

Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021

Intan Tri Letiana^{1*}, Ulil Hartono¹

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: intan.19005@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The establishment of a company is to gain profit. However, in reality the company is not immune from the threat of financial difficulties. Therefore, an analysis is needed to determine the factors that influence it. The variables in this study are profitability, liquidity, leverage and sales growth to predict companies experiencing financial distress. The sample in this study is 66 companies in the Properties and Real Estate sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2021. Using logistic regression analysis techniques, the results show that ROA has a negative effect on financial distress, because the higher the value of a company's ROA, the lower the probability that the company will experience financial distress. While CR, DAR and Sales Growth have no effect on financial distress, a high CR cannot free a company from financial distress. A low DAR also cannot be used as a predictor of a company experiencing financial distress. Increased sales growth cannot prevent the company from experiencing financial difficulties. So that CR, DAR and Sales growth are not consistent in explaining their probabilities with the condition of companies experiencing financial distress.

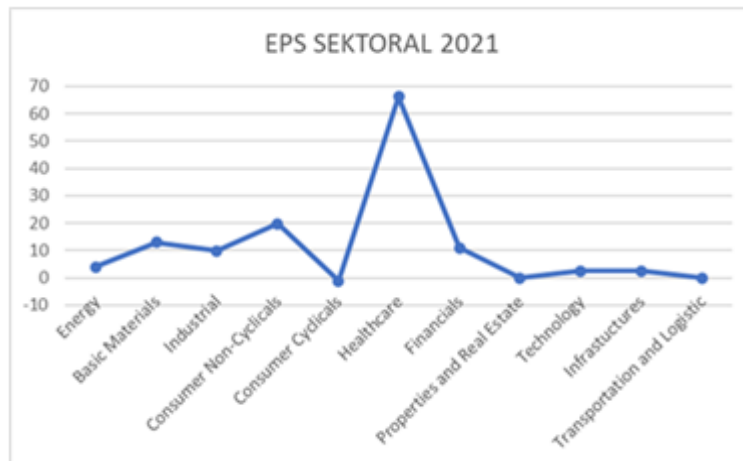
Keywords: financial distress, leverage, liquidity, profitability, sales growth.

PENDAHULUAN

Umumnya, semua perusahaan mempunyai target yang ingin diraih, tujuan dan sasaran dari semua perusahaan yakni ingin mencapai laba optimal dalam kurun waktu yang panjang agar perusahaan dapat berjalan secara terjamin dan juga dengan baik (Zaim Muhtadi, 2009). Menurut Wulandari (2020) pandemi *Covid-19* menghentikan aktivitas masyarakat, terhitung sejak Maret 2020 yang membuat kehidupan dan aktivitas rutin yang memudar membuat laju ekonomi suatu perusahaan melambat.

Financial distress sebagai keadaan ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan seperti pendapatan laba menurun, tidak dapat untuk melunaskan hutang, dan juga kewajiban yang tersedia pada laporan keuangan setelah dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya (Putri & Aminah, 2019). Tersedia berbagai cara untuk memperkirakan perusahaan mengalami *financial distress*, salah satunya yaitu menggunakan *Earnings Per Share* (EPS). Suatu perusahaan dikatakan *financial distress* yaitu yang mempunyai EPS negatif dengan kurun waktu 2 tahun secara berturut-turut, hal tersebut karena EPS dianggap mampu melihat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Curry *et al.*, 2018). Keadaan *financial distress* ini ditinjau menggunakan rumus EPS, hal ini disebabkan EPS dapat melihat ketika keadaan ini menimpa suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan sulit memperoleh sumber dana (Maulida *et al.*, 2018).

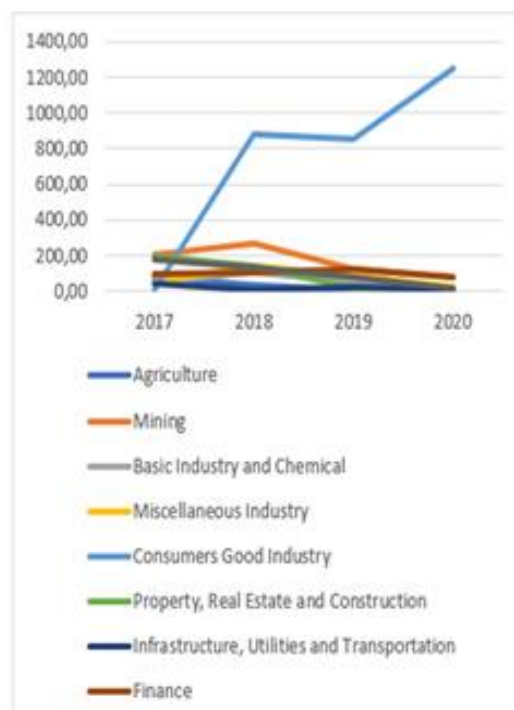
BEI merilis *update* terkait indeks klasifikasi *manufacturing* yang awalnya *JASICA* terdiri dari sembilan sektor berubah menjadi *IDX-IC*, sektornya menjadi dua belas sektor (CNBC, 2021). Berdasarkan perubahan sektor tersebut ditampilkan 2 grafik untuk pengukuran EPS dengan tahun 2021 dan di tahun 2017-2020.



Sumber: idx.co.id (data diolah), 2022

Grafik 1. GRAFIK EPS SEKTORAL 2021

Grafik 1 menunjukkan bahwa pada dua belas sektor perusahaan di BEI saat tahun 2021, *properties* dan *real estate* mempunyai nilai rata-rata EPS yang rendah apabila dilakukan perbandingan dengan sektor yang lain. Ditampilkan Grafik 2 yang menunjukkan EPS dari sembilan sektor perusahaan di BEI pada tahun 2017-2020.

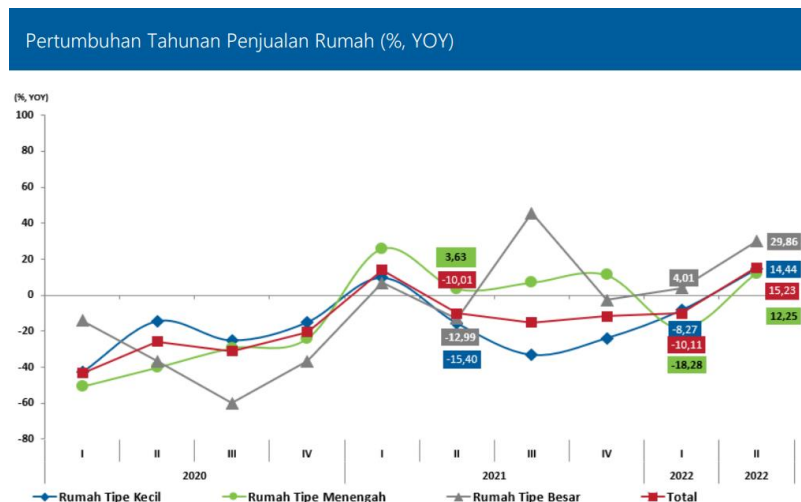


Sumber: idx.co.id (data diolah), 2022

Grafik 2. GRAFIK EPS SEKTORAL 2017-2020

Grafik 2 menunjukkan sektor *property, real estate, and construction* dengan garisnya yang berwarna hijau, nilai EPS nya mengalami penurunan secara terus menerus sepanjang tahun 2017-2020.

Terdapat hal yang berbanding terbalik dengan penurunan EPS dari sektor *properties* dan *real estate* ini yaitu adanya survei yang dilakukan oleh bank Indonesia terkait pertumbuhan tahunan penjualan rumah yang terlihat dalam Grafik 3.



Sumber: www.bi.go

Grafik 3. GRAFIK PERTUMBUHAN TAHUNAN PENJUALAN RUMAH 2020-2022

Grafik 3 menunjukkan tentang pertumbuhan tahunan penjualan rumah dari properti residensial pada pasar primer triwulan II - 2022 bahwa terjadi peningkatan dalam penjualan tersebut. Terlihat dari peningkatan secara positif yaitu 15,23% (yoy).

Selain adanya fenomena *gap* yang telah dipaparkan di atas, terdapat pula hasil yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu. Menurut Wijaya (2019) profitabilitas dengan *Return On Assets* (ROA) yakni menggunakan perbandingan oleh perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari pengelolaan aset yang telah dipunyai. Hasil penelitian Cahyani & Indah (2021) profitabilitas memberikan pengaruh positif pada *financial distress*. Penelitian dengan hasil berbeda menurut Hertina *et al.* (2022) keuntungan yang diwakilkan menggunakan ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian menurut Nurhayati *et al.* (2021) profitabilitas tidak memberikan pengaruh pada *financial distress* yang ditunjukkan menggunakan ROA.

Likuiditas menjadi sebuah rasio yang bisa menunjukkan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban dalam kurun waktu yang pendek (Syafri, 2010). Hasil penelitian Subagyo *et al.* (2022) memperoleh likuiditas yang memberikan pengaruh positif pada *financial distress*. Penelitian dengan hasil yang berbeda muncul dari Cahyani & Indah (2021) CR memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*. Hasil bahwa likuiditas dengan perhitungan CR tidak berpengaruh pada *financial distress* dari penelitian (Dianova & Nahumury, 2019).

Rasio *leverage* ialah pemakaian aktiva dan sumber dana dari perusahaan yang mempunyai biaya tetap atau tanggungan bunga dengan tujuan agar dapat membuat peningkatan potensi keuntungan bagi *shareholder* (Sjahrial, 2007). Penelitian Hertina *et al.* (2022) *leverage* dengan perhitungan DAR memberikan pengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut Hidayat *et al.* (2021) *leverage* memberikan pengaruh negatif pada *financial Distress*. Hasil penelitian menurut Muzharoatiningsih & Hartono (2022) *leverage* tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Menurut Dolontelide & Wangkar (2019) pertumbuhan penjualan bisa memberikan gambaran mengenai prestasi investasi periode masa lampau, kemudian bisa digunakan sebagai tolak ukur perkembangan di waktu mendatang. Hasil penelitian menurut Digdowiseiso & Ningrum (2022) *sales growth* yang memiliki pengaruh positif untuk *financial distress*. Menurut Andriani & Sulistyowati (2021) *sales growth* berpengaruh negatif untuk *financial distress*. Hasil penelitian menurut Khasanah *et al.* (2021) *sales growth* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Faktanya pertumbuhan penjualan yang tinggi maupun rendah tidak tentu dapat membebaskan perusahaan dari kondisi *financial distress* karena pendapatan yang didapatkan perusahaan tidak hanya dari penjualan saja (Fitri & Dillak, 2020).

Berdasarkan fenomena serta *research gap* di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di BEI 2019-2021.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Trade Off Theory

Trade off theory berdasarkan Myers (2001) perusahaan melakukan peminjaman di tahap tertentu di mana penghematan pajak dari utang yang bertambah dapat diimbangi dengan biaya kesulitan keuangan. Teori ini dijelaskan tentang memprediksi biaya dan manfaat analisis pembiayaan utang untuk menciptakan modal yang optimal (Jahanzeb *et al.*, 2013). *Trade off theory* mengaplikasikan bahwa hutang terdiri dari sisi negatif dan positif, sisi positifnya adalah pembayaran bunga bisa mengurangi pendapatan kena pajak, sedangkan negatifnya jika hutang semakin banyak maka akan meningkatkan berbagai resiko (Hazairin *et al.*, 2021).

Signalling Theory

Teori sinyal menguraikan semestinya perusahaan mengeluarkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan di mana sinyal yang dimaksudkan dapat berbentuk informasi mengenai kondisi perusahaan (Ranitasari, 2017). Teori ini akan fokus terhadap informasi penting yang diberikan kepada pihak di luar perusahaan untuk keputusan dalam berinvestasi (Butar, 2014). *Signalling theory* memberikan jenis dari sinyal yang dikeluarkan, di mana didalamnya terdapat sinyal *bad news* atau sinyal buruk dan *good news* atau sinyal baik yang diberikan perusahaan (Gumanti, 2009).

Financial Distress

Financial distress adalah keadaan ketika terjadinya hal yang kurang sehat atau krisis yang dialami oleh keuangan perusahaan (Platt & Platt, 2002). Keadaan *financial distress* ini dapat ditinjau menggunakan rumus EPS, hal ini disebabkan EPS dapat melihat ketika keadaan ini menimpa suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan sulit memperoleh sumber dana (Maulida *et al.*, 2018). Cara melakukan pengujian *financial distress* pada perusahaan yakni dengan melihat perusahaan yang mempunyai EPS negatif selama minimal 2 tahun berturut-turut (Platt & Platt, 2002). Adapun perhitungan EPS menurut Fahmi (2013) yaitu :

$$\text{Earnings Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Penentuan *financial distress* dengan melakukan pengukuran binomial, dengan angka satu (1) dituju ke perusahaan yang berada di kondisi *financial distress*, dan angka (0) dituju ke perusahaan yang tidak berada di kondisi *financial distress*.

Profitabilitas

Pengukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas mempunyai tujuan yakni untuk memperoleh banyaknya laba diraup dalam suatu hubungan dari penjualan maupun investasi yang menunjukkan jika semakin meningkat rasio profitabilitas maka akan membaik pula kesanggupan untuk memperoleh laba perusahaan (Fahmi, 2011). Rasio profitabilitas disini diukur dengan ROA karena ROA sebagai pengukuran suatu efektivitas seluruh perusahaan dalam memperoleh keuntungan lewat aktiva yang disajikan dan upaya guna memperoleh laba dari modal yang telah diinvestasikan (Horne & Wachowicz, 2011). Rumus yang dipakai untuk melakukan perhitungan ROA berdasarkan Horne & Wachowicz (2011) yaitu :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio guna memperlihatkan gambaran tentang kekuatan perusahaan guna menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Syafri, 2010). Likuiditas timbul karena dari keputusan

Intan Tri Letiana & Ulil Hartono. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

yang diambil oleh perusahaan di masa lampau terkait dana oleh pihak lain, berupa materi atau aset hingga kas yang akan diwajibkan untuk melakukan beberapa pembayaran di masa depan (Azky *et al.*, 2021). Pengukuran rasio likuiditas disini menggunakan CR, karena CR bertujuan dalam menetapkan terkait aset dan liabilitas yang lancar dari perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Hartono *et al.*, 2020). Rumus yang dipakai untuk melakukan perhitungan likuiditas berdasarkan Munawir (2014) yaitu :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Leverage

Leverage sebagai penggunaan hutang oleh perusahaan untuk melaksanakan aktivitas yang terkait dengan operasional perusahaan (Dewantari *et al.*, 2020). *Leverage* menggunakan DAR karena penggunaan utang menyebabkan timbulnya kewajiban perusahaan supaya dapat mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman (Azky *et al.*, 2021). Terdapat rasio yang digunakan untuk indikator pengukuran *leverage* salah satunya ialah DAR (Kasmir, 2018) yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Sales Growth

Rasio pertumbuhan menjadi alat ukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melindungi kedudukan yang ada di industri maupun dalam pengembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2013). Tingginya *sales growth* akan mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh cukup besar, di mana hal tersebut memberikan gambaran apabila *sales growth* perusahaan tinggi maka posisi keuangan dianggap sehat karena adanya pertumbuhan penjualan (Maryanti & Susilo, 2021). Berdasarkan Fitri & Dillak (2020) *sales growth* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } (t-1)}{\text{Sales } t-1} \dots\dots\dots(5)$$

Hubungan antar Variabel

Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, berarti akan semakin kecil risiko yang akan didapatkan perusahaan dalam menghadapi kebangkrutan (Fahmi, 2013). Menurut Cahyani & Indah (2021) menggunakan ROA dalam mengukur rasio profitabilitas memberikan pengaruh positif pada *financial distress*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Ceylan (2021). Penelitian lain menurut Hertina *et al.* (2022) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress*. Selaras dengan penelitian Masita & Purwohandoko (2020) yang juga mendapatkan hasil negatif. Penelitian menurut Nurhayati *et al.* (2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan ROA, karena tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan belum tentu dapat menggambarkan kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh (Yusnita, 2022).

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

Rasio likuiditas dipakai untuk menetapkan *financial distress*, dengan pertimbangan apabila perusahaan berada pada keadaan tidak likuid, berarti bisa disimpulkan bahwa perusahaan terkait dapat memperoleh kesulitan keuangan atau *financial distress* (Azky *et al.*, 2021). Subagyo *et al.* (2022) mengemukakan bahwa likuiditas memberikan pengaruh positif untuk *financial distress* dengan *current ratio*. Hal ini selaras dengan Ceylan (2021). Penelitian dari Cahyani & Indah (2021) yakni CR menjadi tolak ukur rasio likuiditas yang berpengaruh negatif pada *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Susanti *et al.* (2020) dan Sugiharto *et al.* (2021). Penelitian menurut Hertina *et al.* (2022) likuiditas dengan perhitungan CR tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Didukung oleh penelitian Dianova & Nahumury (2019).

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

Penggunaan utang akan menyebabkan adanya utang perusahaan dalam pengembalian pinjaman dengan bunga yang muncul dari utang tersebut, jika keadaan tersebut tidak diikuti pendapatan perusahaan yang baik dan besar, yang terjadi adalah probabilitas perusahaan akan cepat memperoleh *financial distress* (Azky *et al.*, 2021). Penelitian menurut Hertina *et al.* (2022) *leverage* menggunakan perhitungan DAR memberikan pengaruh positif untuk *financial distress*. Didukung oleh penelitian Ceylan (2021). Hasil menurut Hidayat *et al.* (2021) *leverage* pada penelitian ini memberikan pengaruh negatif dalam *financial distress*, di mana penelitian ini didukung oleh Masdupi *et al.* (2018). Menurut Muzharotiningih & Hartono (2022) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Didukung oleh penelitian dari Dianova & Nahumury (2019).

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

Adanya peningkatan *sales growth* pada perusahaan, menunjukkan perusahaan itu dapat dikatakan telah menggapai target yakni menggunakan strategi yang telah disusun pada kegiatan menjual produk maupun promosi, namun jika nilai *sales growth* yang rendah dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan yang menurun, berarti bisa memberikan dampak untuk keadaan *financial distress* suatu perusahaan (Prasetya & Oktavianna, 2021). Hasil penelitian menurut Digdowiseiso & Ningrum (2022) menjelaskan terkait *sales growth* yang berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Terdapat perbedaan hasil yang muncul dari penelitian Andriani & Sulistyowati (2021) memperoleh hasil *sales growth* berpengaruh negatif kepada *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Subagyo *et al.* (2022). Penelitian menurut Khasanah *et al.* (2021) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena keadaan sebenarnya pertumbuhan penjualan yang kecil bukan penyebab timbulnya *financial distress*. Hasil yang tidak berpengaruh tersebut sama seperti penelitian dari Dianova & Nahumury (2019).

H4: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan termasuk penelitian asosiatif kausal ialah penelitian yang memiliki sifat mempertanyakan korelasi antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019:89). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan memperoleh hasil tentang hubungan dari variabel independen yang ada yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen pada sektor *property and real estate* periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumen yang berasal dari informasi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari situs resmi *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

Perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 merupakan populasi pada penelitian ini. Sampel yang digunakan yaitu 22 perusahaan. Kriteria pengumpulan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan ketentuan seperti berikut, yaitu: (1) Perusahaan sektor *properties and real estate* yang tidak *listing* pada periode 2019-2021; (2) Perusahaan sektor *properties and real estate* yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2019-2021; (3) Perusahaan sektor *properties and real estate* yang tidak mempunyai EPS negatif selama 2 tahun berturut-turut periode 2019-2021. Menggunakan teknik analisis data regresi logistik, didukung dengan SPSS 25. Dimulai dari statistik deskriptif, menilai keseluruhan model, menguji kelayakan regresi, koefisien determinasi, matriks klasifikasi serta estimasi parameter dan interpretasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Outlier Data

Outlier data adalah data yang menyimpang secara ekstrim dari rata-rata sekumpulan data. Telah dilakukan penghapusan sebanyak 4 data nilai ekstrim, menghasilkan sampel penelitian yang awalnya 66 perusahaan menjadi 62 perusahaan.

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menampilkan jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*), serta standar deviasi dari setiap variabel.

Tabel 1.
DESCRIPTIVE STATISTICS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	62	0	1	,84	,371
ROA	62	-,1714	,3924	-,029373	,0693144
CR	62	,1271	15,5482	3,199953	3,6781396
DAR	62	,0513	3,1049	,491092	,4159510
<i>Sales Growth</i>	62	-,8985	3,4589	,061820	,7781301
Valid N (<i>listwise</i>)	62				

Sumber: SPSS 25 (2022)

Hasil Overall Model Fit

Hasil *overall model fit* menunjukkan selisih kedua nilai *-2Log Likelihood* yakni 19,835 (54,784-34,949) perhitungan tersebut menunjukkan penurunan angka yakni 19,835 setelah memasukkan empat variabel bebas, dan angka ini signifikan secara statistik karena nilai *-2Log Likelihood* 19,835 > 11,070. Menunjukkan bahwa variabel bebas yang telah diinput dalam model bisa memperbaiki model.

Hasil Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square menyatakan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 34,949 dan nilai *Nagelkerke R Square* yakni 0,467 atau 46,7%. Menunjukkan kekuatan variabel independen untuk menguraikan variabel dependen ialah 46,7% dan sisanya 53,3% diuraikan oleh variabel yang berada diluar variabel yang ditetapkan pada penelitian ini.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's*)

Uji kelayakan model regresi memakai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* ini akan memperlihatkan angka observasi yang dapat diperkirakan dari model atau dapat disebut juga model diterima.

Tabel 2.
HOSMER AND LEMESHOW TEST

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,814	8	,873

Sumber: SPSS 25 (2022)

Uji kelayakan model regresi menampilkan nilai *chi square hosmer and lemeshow's goodness of fit test* sebesar 3,814 dengan probabilitas signifikan 0,873. Angka itu lebih dari 0,05. Artinya data telah sesuai dengan model dan tidak didapatkan perbedaan antara keduanya.

Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan bahwa dari 10 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, sebesar 3 perusahaan memiliki ketepatan dalam memperoleh model, persentase keakuratan 30,0%, dan perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki keakuratan sebanyak 51 dari 52 perusahaan yang memiliki persentase keakuratan 98,1%. Keseluruhan matriks klasifikasi dihasilkan keakuratan prediksi sebesar 87,1%.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Variables in the equation digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan interpretasi yang tersaji pada kolom sig untuk makna variabel tersebut berpengaruh dan nilai β (beta) digunakan untuk mengetahui arah signifikansinya.

Tabel 3.
VARIABLES IN THE EQUATION

		B	Sig.
Step 1	ROA	-64,706	,028
	CR	-,069	,566
	DAR	-2,057	,321
	Sales Growth	-,093	,831
	Constant	1,959	,176

Sumber: SPSS 25 (2022)

Menurut *variables in the equation* dapat dilihat bahwa variabel ROA memperlihatkan nilai sig yakni 0,028 atau lebih kecil daripada 5% berarti ROA memberikan pengaruh terhadap *financial distress*, nilai beta memperoleh angka negatif yaitu -64,706. Dapat dikatakan bahwa ROA memberikan pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Variabel selain ROA memperoleh nilai sig $>0,05$ yang maknanya tidak ada pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut hasil penelitian di tabel 3 memperlihatkan jika ROA mempunyai nilai sig yakni 0,028 dengan nilai beta memperlihatkan angka negatif yaitu -64,706. Artinya pengujian regresi logistik menerima H1 dan ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Didukung oleh penelitian Hertina *et al* (2022), Masita & Purwohandoko (2020) dan Effendi *et al* (2021) dengan alat ukur ROA menguraikan adanya pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian di atas merupakan suatu pembuktian bahwa *signalling theory* yang menguraikan bahwa ada hubungan ROA dengan kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Terdapat adanya pandangan manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di waktu mendatang yang akan memberikan pengaruh atas respon investor pada perusahaan (Brigham & Houston, 2014). Teori ini menandakan bahwa informasi yang disampaikan kepada pihak dari luar perusahaan adalah suatu hal yang sangat penting (Butar, 2014). ROA menjadi informasi yang menyatakan bahwa jika profitabilitas meningkat akan semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya atau semakin meningkat profit yang didapatkan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* menurun (Masita & Purwohandoko, 2020).

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berlandaskan hasil penelitian memperlihatkan jika *current ratio* tidak memberikan pengaruh *financial distress* dengan memperoleh nilai sig yaitu 0,566 lebih besar daripada 0,05. Penelitian ini selaras dengan Hertina *et al.* (2022) menggunakan proksi CR sebagai alat ukur likuiditas, mendapatkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sama halnya dengan penelitian dari Dianova &

Intan Tri Letiana & Ulil Hartono. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Nahumury (2019). Tinggi rendahnya suatu likuiditas perusahaan tidak menunjukkan pengaruh atas munculnya *financial distress* (Hertina *et al.*, 2022).

Terdapat perbedaan dengan *trade off theory*, yang memaparkan tentang perusahaan melakukan peminjaman pada keadaan tertentu di mana penghematan pajak dari penambahan utang dapat diseimbangkan dengan biaya kesulitan keuangan (Myers, 2001). Teori tersebut menunjukkan apabila perusahaan tidak memperhatikan hutang yang bertambah, berarti peluang tidak berhasil dalam membayarkan hutang menjadi meningkat dan perusahaan akan berhadapan dengan *financial distress* (Jahanzeb *et al.*, 2013). Sesuai kenyataan dari hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan dari CR perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalaminya (Hertina *et al.*, 2022).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil Tabel 3 *variables in the equation*, menunjukkan DAR tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress* dengan nilai sig yaitu 0,321 lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Muzharoatiningsih & Hartono (2022) menggunakan proksi DAR sebagai alat ukur *leverage* di dalam penelitiannya, mendapatkan hasil yang tidak berpengaruh pada *financial distress*. Didukung oleh penelitian Nurhayati *et al.* (2021) dan Dianova & Nahumury (2019). Menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* yang diraih perusahaan tidak dapat memengaruhi timbulnya *financial distress* (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022).

Kenyataannya penelitian ini tidak selaras dengan *trade off theory*, teori ini dijelaskan tentang memprediksi biaya dan manfaat analisis pembiayaan utang untuk mencapai struktur modal yang optimal (Jahanzeb *et al.*, 2013). Terdapat kenyataan yang menunjukkan bahwa DAR yang rendah pun tidak bisa membuat keadaan *financial distress* menjadi menurun dan bisa dikatakan bahwa DAR tidak konsisten dalam menjelaskan keterkaitannya dengan *financial distress* (Dianova & Nahumury, 2019).

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sesuai pada Tabel 3, memperlihatkan jika *sales growth* tidak memberikan pengaruh pada *financial distress* dengan nilai sig yakni 0,831 lebih besar daripada 0,05. Artinya *sales growth* tidak bisa dijadikan sebagai prediktor dalam mengindikasikan keadaan *financial distress*. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Khasanah *et al.* (2021) menggunakan *sales growth* dalam mencari tahu pengaruhnya terhadap *financial distress*, menunjukkan penjualan kecil tidak membuat perusahaan dalam keadaan *financial distress* dan *sales growth* belum sanggup menghasilkan informasi dengan tepat kepada para investor mengenai *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Dianova & Nahumury (2019), Muzharoatiningsih & Hartono (2022) dan Fitri & Dillak (2020).

Terdapat kenyataan bahwa tinggi rendahnya *sales growth* perusahaan belum mampu diikuti dengan perolehan laba perusahaan, maka tidak dapat memberikan pengaruh atas kemunculan *financial distress* (Dianova & Nahumury, 2019). Pertumbuhan penjualan yang naik maupun turun tidak akan merubah keadaan perusahaan yang tetap dalam kelompok perusahaan mengalami *financial distress* atau bisa dikatakan bahwa *sales growth* tidak konsisten dalam memperkirakan *financial distress* (Fitri & Dillak, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena ROA yang berpengaruh negatif ditandai dengan semakin besarnya ROA di perusahaan, menunjukkan kemungkinan perusahaan terjadinya keadaan *financial distress* menjadi berkurang. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan tidak adanya perbedaan antara CR dari perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalaminya, karena tinggi rendahnya CR tidak berpengaruh ke dalam kondisi perusahaan tersebut. *Leverage* juga tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap *financial distress*, karena DAR yang rendah tidak dapat membuat perusahaan terlepas dari kondisi *financial distress* atau bisa dikatakan DAR tidak konsisten

dalam menjelaskan pengaruhnya dengan *financial distress*. Terakhir ialah *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena tinggi rendahnya penjualan tidak dapat dijadikan tolak ukur perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan CR, DAR dan *sales growth* tidak konsisten dalam menunjukkan pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan dengan tahun yang diteliti hanya 2019-2021, serta variabel yang digunakan hanyalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth*. Saran bagi perusahaan, khususnya sektor *properties and real estate* perlu memperhatikan profitabilitas yang berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan diupayakan bisa memperhatikan seluruh jenis tindakan hingga kebijakan yang berhubungan dengan efektifitas pengelolaan aset untuk meningkatkan profit atau keuntungan untuk dapat mencegah perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Saran bagi investor lebih bijak untuk mengambil keputusan dalam memilih perusahaan dengan memperhatikan dan mengeksplor informasi secara lebih rinci tentang perusahaan yang akan dipilih melalui data yang telah tercantum dalam laporan keuangan perusahaan, terutama data tentang perolehan ROA nya. Saran bagi para peneliti berikut yaitu alangkah baiknya untuk memperbanyak jumlah sampel data dengan periode tahun yang lebih panjang dan juga bagi peneliti selanjutnya perlu memperhatikan variabel lainnya seperti arus kas, rasio aktivitas dan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress. *Prosiding Senapan*, 1(1), 542–550. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.105>
- Azky, S., Suryani, E., & Tara, N. A. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 10(4), 273–283. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i4.691>
- Brigham & Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Butar, S. B. (2014). Implikasi Regulasi Pasar Modal Terhadap Motif Manajemen Laba: Pengujian Berbasis Teori Pensinyalan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 11(1), 99–119. <https://doi.org/10.21002/jaki.2014.06>
- Cahyani, J. D., & Indah, N. P. (2021). Implikasi Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen Ekonomi Akuntansi)*, 5(2), 2005–2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1343>
- Ceylan, I. E. (2021). The Impact of Firm-Specific and Macroeconomic Factors on Financial Distress Risk : A Case Study from Turkey. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(3), 506–517. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090325>
- Curry, K., Banjarnahor, E., Diploma, P., & Keuangan, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar*, 207–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2722>
- Dewantari, N. L. S., Cipta, W., & Susila, G. P. A. J. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Serta Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bei. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 74-83. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v1i2.23157>

Intan Tri Letiana & Ulil Hartono. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49>

Digdowiseiso, K., & Ningrum, I. S. (2022). The Effects of Total Asset Turnover, Return on Assets, And Sales Growth on Financial Distress in Food and Beverage Companies over the Period 2016-2020. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 12046–12058. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5042>

Dolontelide, C. M., & Wangkar, A. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3039–3048. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24055>

Effendi, A. E. P., Mas'ud, M., & Hermawati, A. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2015-2019. *Wnceb*, 96–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.31328/wnceb.v2i1.3145>

Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampung : ALFABETA.

Fahmi, I. (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : ALFABETA.

Fitri, M. A., & Dillak, V. J. (2020). Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 60–64. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.3039>

Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 6(28), 4–13.

Hartono, P. G., Lestari, H. S., Wijaya, R., Hartono, A. B., Tinungki, G. M., & Ami, P. M. (2020). Likuiditas Sebagai Prediktor Profitabilitas : Sebuah Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur. *Jurnal Manajemen*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/jm.v14i2.475>

Hertina, D., Wahyuni, L. D., & Ramadhan, G. K. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap financial distress. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 4013–4019. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1583>

Horne & Wachowicz. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*. Jakarta : Salemba Empat.

Imam Hidayat, Petty Aprilia Sari, Mohamad Zulman Hakim, D. S. A. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4454>

Indonesia, B. (2022). *SHPR TRIWULAN II 2022: HARGA PROPERTI RESIDENSIAL MENINGKAT TERBATAS*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2421822.aspx

Jahanzeb, A., Saif, U.-R., Bajuri, N. H., Karami, M., & Ahmadimousaabad, A. (2013). Trade-Off Theory, Pecking Order Theory and Market Timing Theory: A Comprehensive Review of Capital Structure Theories. *International Journal of Management and Commerce Innovations (IJMCI)*,

I(1), 11–18.

- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Cetakan ke 11)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, S. N. U., Sukesti, F., & Nurcahyono, N. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Sustainable*, 1(2), 357-369. <https://doi.org/10.30651/stb.v1i2.10907>
- Kurniadi, A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(3), 495–508. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i3.511>
- Maryanti, L., & Susilo, A. Z. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu ...*, 4. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/view/17722%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/viewFile/17722/17086>
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 57(Piceeba), 223–228. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.51>
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p894-908>
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 4)*. Yogyakarta : Liberty.
- Muzharoatiningsih, M., & Hartono, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 10, 747–758. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jim.v10n3.p747-758>
- Myers, S. C. (2001). Capital Structure. *Journal Of Economic Perspectives*, 15(2), 81–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1257/jep.15.2.81>
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.197>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Prasetya, E. R., & Oktavianna, R. (2021). Financial Distress Dipengaruhi oleh Sales Growth dan Intellectual Capital. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p170-182>
- PT Bursa Efek Indonesia*. (n.d.). Retrieved November 10, 2022, from <https://www.idx.co.id/>
- Putri, G. W., & Aminah, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.23969/jrak.v11i1.1547>

- Intan Tri Letiana & Ulil Hartono. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021
- Ranitasari, R. R. (2017). “Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL dan NIM Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Swasta Devisa Nasional.” *Jurnal Akuntansi STIE Perbanas*, 1(1), 2–15.
- Resmi, *Mulai Hari Ini BEI Kelompokkan Emiten di 12 Sektor*. (n.d.). Retrieved October 3, 2022, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210125150721-17-218547/resmi-mulai-hari-ini-bei-kelompokkan-emiten-di-12-sektor>
- Sjahrial, D. (2007). *Pengantar Manajemen Keuangan (Edisi 2)*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Subagyo, S., Pakpahan, Y., Budiman, F., & Prasetya, W. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Sales growth terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI Sebelum dan Sesudah Covid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 3663–3674. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6046>
- Sugiharto, B., Eka Putri, T., Nur'alim, R. M., Artikel, I., & Artikel, H. (2021). The Effect Of Liquidity, Leverage And Sales Growth On Financial Distress With Profitability As Moderating Variables (Case study of manufacturing companies listed on the Indonesia). *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*, 3, 45–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.35310/jass.v3i01.895>
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : ALFABETA.
- Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.13568>
- Syafri, H. S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Cetakan 11)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu, A. H., 3Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu, I. L., & 3Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu, W. L. S. (2021). JUMPA Vol. 8 No. 3 Oktober 2021 Analisis Hubungan Struktur Modal Berdasarkan Trade Off Theory Dan Pecking Order Theory pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (JUMPA)*, 8(3), 1–15. <https://doi.org/10.55963/jumpavol4no1feb2017.v8i3.400>
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>
- Wulandari, S. A. (2020). Fluktuasi Harga Cabai Merah Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.33087/mea.v5i2.82>
- Yusnita, M.Ak., H. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Leverage, Profitabilitas Dan Enterprise Risk Management (Erm) Disclosure Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 640. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i2.685>
- Zaim Muhtadi, M. Z. (2009). Manajemen Pemeliharaan Untuk Optimalisasi Laba Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 35–43. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i1.943>